

PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN KERAMIK BERBASIS PENDEKATAN DESAIN

Irfan

Ahli bidang Seni Rupa dan Desain
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
E-mail: irfankadir@yahoo.co.id

ABSTRACT

Research aimed at outlining the continuity and changes in ceramic products in Takalar, another goal is to find a suitable development model to be applied in the design of future development. Applied qualitative research conducted using the method of data analysis system groove Miles and Huberman, singkronik and diachronic system and development models using design approach through the creative process. The results showed that the training and development of a variety of designs that have been done in the art of ceramics in Takalar, there are four aspects of designs ever developed that aspect of form, function aspects, aspects of the decoration and the technical aspects of production. Therefore, it is developing a model that accommodates four aspects as a development model based design approach. After that, they invented the implementation plan development model to create more quality ceramic products.

Keywords: Model Development, Aspects of Design, Ceramics

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menguraikan kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada produk keramik di Takalar, tujuan lainnya adalah menemukan suatu model pengembangan yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan desain dimasa mendatang. Penelitian kualitatif terapan yang dilakukan menggunakan metode analisis data sistem alur Miles dan Huberman, sistem singkronik dan diakronik serta model pengembangannya menggunakan pendekatan desain melalui proses kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai pelatihan dan pengembangan desain yang pernah dilakukan pada seni kerajinan keramik di Takalar, terdapat empat aspek desain yang pernah dikembangkan yaitu aspek bentuk, aspek fungsi, aspek hiasan dan aspek teknik produksi. Oleh sebab itu dikembangkanlah model yang mengakomodasi empat aspek tersebut sebagai sebuah model pengembangan berbasis pendekatan desain. Setelah itu, dibuatlah rencana implementasi model pengembangan untuk menciptakan produk keramik yang lebih berkualitas.

Kata Kunci : Model Pengembangan, Aspek Desain, Keramik

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki teknik pembuatan keramik, gaya dan ciri khasnya masing-masing (Sudiyati, 2012: 10). Gaya dan ciri khas berbeda dapat dilihat pada seni kerajinan keramik Plered di Jawa Barat, keramik Kasongan di Jogjakarta, keramik Dinoyo di

Malang, keramik Singkawan di Kalimantan, keramik Bayat di Klaten Jawa Tengah, dan keramik Banyumulek di Lombok. Beberapa sentra seni kerajinan keramik dan gerabah tersebut memiliki kisah sukses dalam mengeksport produk-produk keramik yang memiliki gaya dan ciri khas lokalnya masing-masing. Namun demikian, tidak sedikit juga

sentra industri gerabah dan keramik yang belum mampu mengembangkan desain dan ciri khasnya, kondisi usahanya berada antara hidup dan mati, dan bahkan beberapa diantaranya berada diambang kepunahan. Menurut Soedarso, seni kerajinan keramik rakyat di berbagai daerah di Indonesia menghadapi tantangan dalam perkembangannya. Tantangan utama berasal dari kebudayaan baru yang berpengaruh pada masyarakat petani. Nilai-nilai kehidupan baru yang timbul karena proses modernisasi sering menimbulkan sikap meniggalkan tradisi (Soedarso Sp., 1983). Nilai-nilai seni budaya dalam tradisi keramik yang tidak terpelihara berdampak buruk bahkan bisa mengakibatkan kepunahan. Masyarakat dan pemerintah memiliki tanggungjawab untuk melakukan langkah-langkah pelestarian. Seni kerajinan keramik tradisional semacam ini terdapat di setiap daerah di Indonesia. Kerajinan rakyat di pedesaan perlu dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan kebudayaan baru.

Di Takalar, belum diketahui secara pasti kapan tradisi pembuatan keramik dimulai, namun pembuatan gerabah diyakini telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan masih berkesinambungan sampai saat ini. Pembuatan gerabah merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Eksistensi seni kerajinan keramik di Takalar pada masa lampau berkaitan dengan upacara penguburan. Penggunaan keramik dalam upacara penguburan merupakan tradisi yang berkembang di kerajaan Gowa. Bukti cara penguburan tersebut diperoleh dari penggalian-penggalian kepurbakalaan di daerah Takalar dan Pangkajene Kepulauan. Dilihat dari usia keramik, maka kerangka manusia di dalamnya diperkirakan berasal dari abad ke 17, 16, 15 bahkan 14 (Poesponegoro, et al. 2008: 20). Tradisi yang telah diperagakan oleh nenek moyang pada masa prasejarah. Tradisi penguburan tidak hanya berkait dengan arah timur-barat, tetapi juga bekal kubur seperti mangkuk, tempayan buatan setempat, dan barang-barang impor (Poesponegoro, et al. 2008:14). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pembuatan tempayan atau gerabah telah dikenal oleh masyarakat lokal di Sulawesi Selatan beberapa abad yang lalu, salah satunya adalah di Kabupaten Takalar.

Kesinambungan dan perubahan pada keramik di Takalar selama tiga dekade terakhir merupakan dinamika yang dapat menjelaskan

pasang surut dari eksistensi seni kerajinan keramik di Takalar yang sampai saat ini masih tetap bertahan di tengah lingkungan sosial budaya yang semakin maju dan modern. Menurut beberapa perajin, jumlah perajin pada masa lalu, khususnya sebelum tahun 1980-an jauh lebih banyak daripada saat ini, sebab sebagian besar penduduk di beberapa desa bekerja sampingan sebagai perajin keramik sambil bertani, namun saat ini jumlah perajin sudah berkurang, sebab banyak yang beralih profesi menjadi pedagang barang-barang peralatan rumah tangga dari plastik dan aluminium. Beberapa daerah di Sulawesi Selatan masih melangsungkan pembuatan gerabah, namun belum mengalami perkembangan yang berarti, baik dari segi bentuk, fungsi, hiasan, proses produksi, maupun pemasarannya. Bentuk-bentuk tradisional dari gerabah untuk keperluan dapur masih dapat dijumpai di beberapa sentra kerajinan. Akan tetapi terdapat beberapa jenis gerabah tradisional lainnya yang sudah tidak dibuat lagi dan perlahan-lahan mulai hilang bentuknya tanpa ada dokumentasi yang memadai. Bentuk tradisional seperti *Pappalluang* atau tungku, *paddupang* atau dupa, *korong Jawa*, *pammaja butta*, *celengan*, *katoang*, dan *baranneng*, merupakan bentuk awal yang masih tetap bertahan pembuatannya sampai saat ini, di samping itu terdapat juga beberapa bentuk baru yang merupakan modifikasi dari adanya pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak-pihak luar. Berdasarkan data statistik Kabupaten Takalar pada tahun 2011, masih terdapat tiga kecamatan yang membuat kerajinan keramik, yaitu di Pattallasang terdapat sekitar 120 unit usaha gerabah yang melibatkan perajin sekitar 380 orang. Di Kecamatan Mappakasunggu dan Kecamatan Sanrobone terdapat sekitar 160 unit usaha gerabah yang melibatkan sekitar 520 orang. Total unit usaha dan perajin yang terdata dan mendapat bimbingan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar sampai tahun 2011 di Kecamatan Pattallasang, Kecamatan Mappakasunggu, dan Kecamatan Sanrobone adalah 280 unit usaha dan 900 perajin, sedangkan sebagian lainnya hanya menjadikan pembuatan gerabah sebagai pekerjaan sampingan selain bertani.

Masyarakat dan pemerintah memiliki tanggungjawab untuk melakukan langkah-langkah pelestarian. Industri kecil dan seni kerajinan rakyat di daerah pedesaan perlu terus

dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dalam rangka penyebaran informasi kebudayaan yang sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat guna dapat menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa (Depdikbud, 1983/1984: 10). Kebijakan pemerintah untuk menjadikan industri kreatif sebagai bagian dari kementerian yang digabung dengan bidang ekonomi merupakan satu peluang yang baik untuk mengembangkan sektor seni kerajinan rakyat di masa yang akan datang. Dalam rencana strategis pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif untuk periode 2015-2019 menyatakan bahwa dalam mengembangkan ekonomi kreatif, Kemenparekraf akan mengembangkan 15 subsektor industri kreatif yang dikelompokkan menjadi 9 kelompok sektor ekonomi kreatif sesuai dengan pembagian tugas serta fungsi unit kerja dalam Kemenparekraf, salah satu dari 9 kelompok tersebut adalah seni rupa, meliputi: seni instalasi, seni keramik, kriya, seni patung, seni lukis, fotografi, dan seni grafis (Kemenparekraf, 2015: 8).

Beberapa penelitian terkait tentang seni kerajinan keramik di Takalar yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah; Ridwan Borahima, et al., (1977/1978) dalam *Tembikar di Sulawesi Selatan*, melaporkan bahwa tradisi pembuatan tembikar di Sulawesi Selatan telah berlangsung di beberapa daerah, empat daerah yang dianggap mewakili penelitiannya adalah; 1) Kabupaten Gowa; 2) Kabupaten Takalar; 3) Kabupaten Sidenreng Rappang dan; 4) Kabupaten Luwu. Dari keempat daerah tersebut diteliti pula jenis tanah liatnya sebagai bahan baku tembikar, kemudian di tampilkan beberapa contoh tembikar tradisional dari masing-masing daerah. Laporan penelitian ini juga secara singkat menjelaskan fungsi dari tembikar tradisional. Dari seluruh daerah yang diteliti, tembikar yang dianggap terbaik pada saat itu adalah tembikar dari daerah Luwu, sebab ditunjang oleh bahan dasar tanah liat yang halus, lumat, berat dan bergelasir. Dari empat daerah yang diteliti tersebut, saat ini masih melangsungkan produksi tembikar tradisional, bahkan perajin tembikar di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar telah mengembangkan tembikar menjadi keramik hias, walaupun pengembangan tersebut belum sesuai harapan stakeholder. Selain itu, juga penelitian Nurhadi,

et al., (1980) Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan, berbagai hasil penggalian situs benteng di Sulawesi Selatan seperti di Benteng Tua, Benteng Anak Gowa, Benteng dan Pemukiman Somba Opu serta Benteng, Makam dan Pemukiman Kerajaan Tallo, ditemukan klasifikasi keramik lokal seperti pesajian, cawan, periuk, tempayan, pasu, piring, wadah pelebur, pegangan, fragmen berhias, dan fragmen bibir. Dalam laporan tersebut diklasifikasikan secara umum yakni bentuk lokal dengan bahan tanah liat kandungan pasir rendah, pembakaran sedang, lebih padat, warna abu-abu dan slip kecoklatan. Beberapa bentuk lokal yang menjadi temuan para arkeolog tersebut memiliki kemiripan bentuk keramik tradisional dari Takalar.

Penelitian lainnya adalah Soedarso Sp. (1983/1984) dalam *Album Keramik Tradisional Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat, Proyek Media Kebudayaan*, membahas aspek visual karya keramik rakyat tradisional dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Daerah Istimewa Aceh. Soedarso mengidentifikasi persamaan perbedaan berbagai jenis keramik tersebut. Terdapat kesamaan di antara berbagai produk seni kerajinan tradisional, khususnya berkait dengan nilai guna dan nilai tekniknya. Sentra seni kerajinan keramik tradisional yang biasanya terdapat di daerah pedalaman dan di daerah pertanian itu merupakan pekerjaan sampingan para petani. Contoh untuk itu dapat dijumpai di *Katoang*, yaitu tembikar air dari daerah Takalar yang memiliki kesamaan bentuk dengan tembikar air dari daerah lain, seperti Desa Tanjung Baruh Provinsi Sumatera Barat. Pundi ari-ari bayi dari Takalar yang disebut *Uring-Uring*, memiliki kesamaan bentuk dengan *kanet* periuk untuk memasak nasi dari Gayo Daerah Istimewa Aceh. Namun demikian, penelitian ini lebih fokus pada inventarisasi produk gerabah untuk keperluan dapur dengan deskripsi singkat atas beberapa contoh produk gerabah.

A.M, Khalil, (1996) menyajikan makalah dengan judul "Potensi dan Penggunaan Bahan Keramik Hias di Sulawesi Selatan" sebagai hasil penelitian tanah liat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, Makassar, Departemen Pertambangan dan Energi. Di dalamnya diperoleh informasi bahwa lokasi endapan bahan galian lempung tanah liat (tipe

alluvial) sangat baik untuk pembuatan gerabah dan keramik yang dapat ditemukan di sekitar Kecamatan Bontonompo Gowa dan Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar. Bahan ini diduga mencapai 150 juta m³. Potensi bahan baku tanah liat yang sangat besar itu tentu dapat dimanfaatkan sebagai bahan keramik di kabupaten Takalar. Penelitian ini menekankan pada material atau bahan baku keramik.

Dari berbagai hasil penelitian yang pernah dilaksanakan tampaknya belum pernah ada yang meneliti secara lebih lengkap tentang berbagai aspek desain dari seni kerajinan keramik di Takalar, kesinambungan dan perubahan, serta berbagai model-model pengembangan yang pernah diterapkan pada seni kerajinan keramik di Takalar. Upaya pengembangan selama puluhan tahun terhadap seni kerajinan keramik di Takalar sampai saat era globalisasi ini, ternyata belum memberikan dampak yang sesuai harapan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, upaya penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat menemukan suatu model pengembangan seni kerajinan keramik yang tepat untuk diterapkan.

Fenomena tersebut membutuhkan perhatian dari berbagai pihak agar lebih tepat dalam membuat program dan model pengembangan desain di masa mendatang. Upaya pengembangan seni kerajinan keramik yang telah berlangsung selama puluhan tahun, sejak tahun 1980-an oleh berbagai pihak, baik internal perajin sendiri maupun pihak eksternal sampai tahun 2015 belum memiliki dampak yang signifikan. Kondisi usaha maupun kondisi produk seni keramik di Takalar tidak banyak mengalami perubahan. Untuk itu diperlukan suatu penelitian komprehensif agar diketahui berbagai model pengembangan yang tepat untuk diterapkan dalam mengembangkan seni kerajinan keramik di Takalar. Sesudah itu, pihak-pihak terkait bisa membuat strategi yang lebih tepat dan memiliki dampak ekonomis bagi kesejahteraan para perajin. Upaya pelatihan dan pengembangan desain tanpa memperhatikan aspek lain yang terkait, seperti aspek sosial budaya, aspek manusia, aspek pemasaran, dan manajemen pengelolaan, maka upaya tersebut akan sulit mencapai keberhasilan, seperti kegagalan beberapa pelatihan desain baru yang pernah dilakukan.

Terkait model pengembangan desain, Nigel Cross menawarkan model strategi

pengembangan desain yang potensial untuk diterapkan dalam menghadapi era pasar global, antara lain: 1) model pengembangan desain dengan pendekatan sosial, desainer dituntut dapat melihat kenyataan sosial sebagai acuan untuk membangun partisipasi masyarakat dalam proses desain; 2) model pengembangan desain dengan pendekatan partisipasi, diartikan sebagai bentuk peran aktif produsen dalam pengembangan desain (Nigel Cross, 1971). Berbagai pertimbangan sebagai acuan dalam penyusunan strategi pengembangan desain antara lain: 1) standar kualitas yang sesuai tuntutan konsumen di pasar global; 2) kesesuaian harga dan daya beli konsumen di pasar global; 3) terciptanya keragaman desain sebagai alternatif pilihan bagi konsumen; 4) kesesuaian tingkat kemampuan produsen dan peralatan produksi dalam proses produksi; 5) tercapainya peningkatan nilai jual dan nilai kompetitif produk, dengan meningkatkan nilai keunikan sehingga menciptakan permintaan lebih besar dari penawaran; 6) terpecahkannya permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang terkait dengan keberadaan industri (Rothberg, 1990).

Dalam desain gerakan ini dinamakan desain partisipasi. *Designer* bertugas menyampaikan gagasan pemecahan masalah dan mengajak masyarakat berperan serta dalam mendesain, mengevaluasi penemuan *sains* dan teknologi agar peka terhadap inovasi melalui pelatihan, pemanduan, pencatatan, publikasi dan penghargaan (Dudy Wiyancoko. 2000: 11). Untuk melakukan perubahan dan proses pencarian bentuk baru dalam desain, dibutuhkan suatu pendekatan khusus, salah satu pendekatan yang bisa ditempuh adalah strategi visual dengan proses perubahan melalui pendekatan formalistik. Beberapa kriteria yang perlu ditetapkan dalam pendekatan ini adalah :

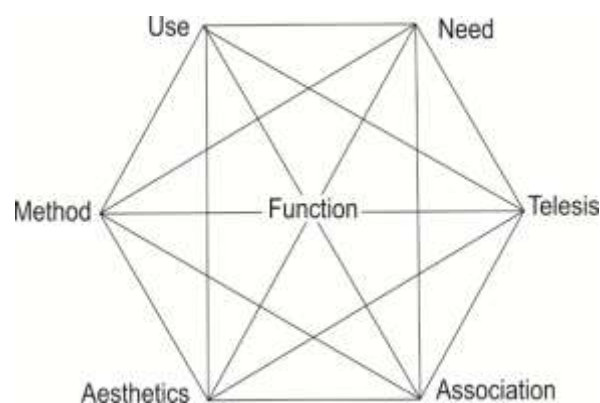
- a. Fungsi produk sudah harus ditetapkan secara jelas, apa dan untuk apa produk dibuat sudah dapat dideskripsikan dengan jelas
- b. Konsep-konsep dasar sudah ditetapkan, pelbagai pemikiran strategis dan mendominasi keberadaan produk sebaiknya sudah bulat untuk diputuskan
- c. Konfigurasi dasar dari produk sudah diketahui. Pada proses studi penelusuran aspek perubahan, sering ditemukan konfigurasi baru. (Masri, 2010)

Desain sebagai bagian dari seni rupa yang dianggap sebagai seni pakai *applied art*, dalam visualisasinya akan selalu berkaitan dengan seni rupa. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa (Dharsono, 2007: 69). Desain memiliki berbagai unsur, memiliki berbagai asas, dan memiliki berbagai prinsip. Unsur-unsur desain atau rupa sendiri terbagi atas beberapa, menurut Sanyoto, unsur-unsur desain terdiri dari bentuk, raut, ukuran, arah, warna, value, tekstur, dan ruang (Sanyoto, 2005: 6). Seni rupa terdiri dari dua bagian besar, yaitu; 1) seni rupa dua dimensi, gambar, lukisan, seni grafis, fotografi, mosaik, intarsia, tenun sulam, dan kolase, dan 2) seni rupa tiga dimensi seperti, patung, bangunan, monumen, keramik, dan sebagian besar seni kriya lainnya (Soedarso, 2006: 97). Terdapat berbagai aspek desain yang akan dieksplorasi sebagai aspek dalam membuat model pengembangan seni kerajinan keramik di Takalar.

Pertama aspek bentuk, sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Wujud benda seni disebut sebagai nilai bentuk, nilai ini juga dinamakan sebagai nilai intrinsik seni. Nilai bentuk inilah yang pertama-tama tertangkap oleh penerima atau penikmat seni (Sumardjo, 2000: 115). Bentuk yang sama bisa mempunyai nilai ekspresif yang berlainan, baik untuk orang yang berbeda maupun untuk kebudayaan yang berbeda pula (Read, 2000: 5). Menurut Sanyoto, setiap benda di alam ini mempunyai bentuk, dan bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, gempal. Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Semua bentuk di alam ini dianggap memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk tersebut. Bentuk titik, garis, bidang, dan gempal, masing-masing memiliki raut. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk titik, garis, bidang, dan gempal (Sanyoto, 2005: 69). Bentuk hasil seni adalah gatranya, susunan bagian-bagiannya, aspek yang terlihat, demikian pula apabila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang bergabung menjadi satu akan membentuk suatu susunan (Read, 2000: 11).

Kedua aspek fungsi, fungsi dapat berarti sebagai kegunaan suatu hal, berfungsi dapat juga diartikan sebagai upaya menjadikan sesuatu

berguna (Depdiknas, 2007: 322). Benda kriya diciptakan mempunyai tujuan pragmatis dan mempunyai manfaat praktis, sebagai benda fungsional ia adalah pencapaian optimum dari berpadunya unsur-unsur guna, material, proses, ergonomi, lingkungan, gaya hidup, dan ekonomi (Widagdo, 1999: 5). Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga, yaitu fungsi personal sebagai ekspresi pribadi, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Feldman, 1967). Menurut Papanek, fungsi suatu desain tidaklah sekedar fungsional atau menyenangkan secara estetis semata, melainkan dibentuk oleh sejumlah elemen yang di gabung dalam konsep desain, hal itu disebutnya sebagai *the function complex* (Papanek, 1974: 20). Terdapat enam aspek yang menjadi bagian dari gugusan fungsi tersebut, enam aspek tersebut adalah; *Method*, atau metode yang mencakup interaksi antara alat yang digunakan, proses, serta bahan atau material. *Use* atau kegunaan mencakup bagaimana suatu produk berfungsi dengan baik.



Gambar 1. *The Function Complex* (Papanek, 1974)

Biasanya, pengaruh faktor luar lebih besar dalam menentukan parameter bagi fungsi kegunaan suatu desain (Heskett, 1986: 3). Kini barang-barang kerajinan itu seolah menghadapi orientasi dan reformasi fungsi. Jika dahulu produk-produk tersebut merupakan mata rantai dari kehidupan masyarakat sehari-hari, sekarang barang kerajinan tersebut tak lebih dari sekedar barang hiasan atau konsumsi turis belaka (Sachari, 1986: 175). Di Kasongan, perubahan fungsi keramik dari yang bersifat fungsional praktis sebagai peralatan rumah tangga, telah menjadi benda-benda hias, barang-barang seni, benda-benda yang lebih menonjolkan dimensi-dimensi emosional, lebih menjangkau ranah kepuasan batin atas suatu produk keramik. Selain

memenuhi kebutuhan pasar domestik, keramik kasongan telah menjadi komoditas ekspor (Guntur, 2005: 245).

Keramik sebagai suatu seni dengan media tanah liat dan gelasir, dapat merupakan suatu seni kerajinan yang menghasilkan bentuk-bentuk fungsional, seperti mangkok yang dipakai sehari-hari dirumah untuk memasak atau makan, dapat pula berupa benda seni yang berbentuk ekspresi pribadi dengan memakai kombinasi-kombinasi warna dan tekstur yang tak terbatas, dapat berupa keramik-keramik berukuran besar untuk arsitektur dan hiasan-hiasan pada bangunan, dapat pula merupakan benda tradisi yang wajib dihargai, serta kemungkinan-kemungkinan pencapaian benda-benda guna dan artistik lainnya yang hampir tak terbatas (Astuti, 2008: 1).

Ketiga aspek hiasan, Widagdo menyatakan keindahan merupakan aspek penting dalam desain, bila dalam seni murni peran estetika (untuk para penganutnya) semakin dipinggirkan tidak demikian dalam desain. Estetika masih merupakan faktor yang tidak dapat lepas dari kualitas desain. Kecenderungan yang ada justru estetika menjadi "nilai kebaruan" sebuah desain (Widagdo, 2005:215). Nilai visual merupakan aspek penting dalam desain, nilai ini berkaitan dengan keindahan dan visualisasi sebuah karya. Terdapat beberapa nilai lain yang digunakan sebagai gradasi nilai yang diberikan, seperti indah, bagus, baik, menarik, betul. Dalam bidang desain, masalah keindahan sering dihubungkan dengan seni, walaupun pada akhirnya nilai seni yang disitilahkan dengan kualitas visual tetap harus berkompromi dengan aspek-aspek desain lainnya (Masri, 2010). Karya desain merupakan cerminan sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai indikator adanya proses transformasi budaya dalam rentang waktu tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan desain dapat dianggap sebagai manifestasi budaya pada zamannya, dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan tanda berlangsungnya proses transformasi budaya dalam masyarakat tertentu (Sachari dan Yan Yan S, 2001)

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan kesinambungan dan perubahan desain keramik pada sentra seni kerajinan keramik Kabupaten Takalar. Kesinambungan dan perubahan pada desain mencakup aspek bentuk, fungsi atau kegunaan, serta aspek estetika atau hiasannya. Selain itu, juga untuk

menjelaskan faktor penyebab terjadinya kesinambungan dan perubahan desain pada sentra kerajinan keramik Kabupaten Takalar, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Terakhir adalah untuk menemukan model pengembangan desain yang lebih tepat dan prospektif serta dapat diterapkan pada berbagai jenis seni kerajinan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah serta beberapa pendekatan lain sebagai penunjang seperti pendekatan estetika, pendekatan hermeneutik, dan pendekatan sosial budaya. Beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Sutopo adalah; natural setting, memusat pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama riset, purposive sampling, makna sebagai perhatian utama penelitian, analisis induktif, bersifat holistic, desain penelitian bersifat lentur dan terbuka, bentuk laporan dengan model studi kasus, dan penggunaan kriteria khusus bagi kebenaran (Sutopo, 2006: 31). Pendekatan sejarah digunakan sebab data karya (produk keramik) yang diperlukan adalah data sejak tahun 1980 sampai tahun 2010 (3 dekade). Lokasi penelitian di Takalar, di mana perajin membuat keramik merupakan latar alamiah yang akan di observasi, dan melakukan wawancara langsung sebagai salah satu sumber data dalam penelitian. Peneliti bertindak sebagai salah satu instrumen dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, penulisan, analisis, maupun penafsiran terhadap bentuk, fungsi, dan estetika dari seni kerajinan keramik di Takalar.

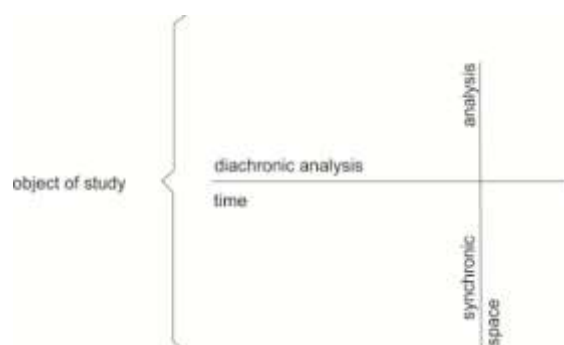
Fokus penelitian adalah menjelaskan kesinambungan dan perubahan seni kerajinan keramik di Takalar, mengidentifikasi berbagai model pengembangan yang pernah diterapkan, serta menemukan suatu model alternatif yang tepat dan dapat diterapkan pada pengembangan selanjutnya. Kesinambungan dan perubahan pada seni kerajinan keramik diharapkan dapat dijelaskan melalui deskripsi perkembangan bentuk, fungsi, hiasan dan teknik produksi yang telah berlangsung selama lebih tiga decade (1980-2010) dengan berbagai faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Demikian pula dengan identifikasi berbagai model pengembangan yang pernah diterapkan

oleh berbagai instansi maupun oleh perajin sendiri yang sampai saat ini belum bisa menghasilkan produk yang kompetitif akan menjadi acuan untuk merancang model pengembangan alternatif. Model alternatif yang dikembangkan pada umumnya masih bersifat konsep dengan rencana penerapan yang aplikatif, dan model tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh siapa saja yang akan mengembangkan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar maupun daerah lainnya.

Untuk menguji kuantitatif dan kebenaran data penelitian, maka akan digunakan Triangulasi data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 78). Patton (1984) dalam (Sutopo (2006) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data atau disebut juga triangulasi sumber; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi metodologis; (4) triangulasi teoritis. Data yang diperoleh dilapangan dari hasil observasi akan di sandingkan dengan data teoritis (pustaka) dan data hasil wawancara sehingga data menyandingkan kebenaran data tersebut berdasarkan sumber yang berbeda. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang terhadap suatu benda, melainkan diperlukan cara pandang dari perspektif yang berbeda terhadap benda tersebut, sehingga bisa memiliki data yang lebih lengkap dan mampu menyimpulkan bentuk keseluruhan benda tersebut, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya (Sutopo, 2006: 79).

Proses analisis data meliputi tiga alur kegiatan sebagai suatu system, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:24). Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (H.B.Sutopo, 2006:117-120). Mengacu pada rumusan masalah, maka analisis data secara lebih jelas akan diuraikan sesuai bagian-bagiannya. Masalah kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada desain (bentuk, fungsi dan estetika) serta model-model pengembangan yang pernah dilakukan, akan di analisis dengan menggunakan sistem alur (Miles

dan Huberman, 1992:24) dengan implementasi siklus interaktif (H.B.Sutopo, 2006:117-120). Bagian data ini merupakan bagian inti yang menentukan pada tahapan-tahapan data selanjutnya. Bentuk, fungsi dan estetika juga akan dianalisis dengan pendekatan sejarah, pendekatan estetika, dan pendekatan hermeneutik untuk menemukan sintesa data yang lebih mendalam dan akurat. Analisis sejarah akan digambarkan dalam ruang/singkronik (deskriptif dan sistematis) dan waktu/diakronik (kronologi dan evolusi), sebab untuk menguraikan peristiwa secara serempak, kadang-kadang harus berhenti dan meninjau ulang peristiwa sebelumnya (Walker, 1989:79).



Gambar 2. Synchronic and Diachronic Analysis (Walker, 1989)

Sedangkan Masalah model pengembangan desain keramik Takalar yang prospektif dan dapat memenuhi selera konsumen akan dilakukan dengan menggunakan strategi pengembangan desain melalui proses kreatif, dan strategi visual (Masri, 2010) dengan pendekatan estetika. Strategi tersebut akan digunakan dengan memperhatikan unsur-unsur dalam sistem visualisasi (ruang, waktu, manusia, isi, dan proses) untuk menciptakan produk yang sesuai harapan konsumen dan harapan pasar global

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beragam jenis gerabah pada umumnya hampir memiliki kesamaan antara daerah satu dengan daerah lainnya, namun dari segi bentuk memiliki beberapa perbedaan yang khusus. Jika dipandang dari segi bentuknya, keramik tergolong dalam seni murni artinya seni yang terbebas dari segala macam peniruan dan mempunyai sensasi paling abstrak, walaupun dalam kenyataannya seni keramik termasuk

kedalam tataran seni fungsional (Read, 1959). Dari segi fungsi secara umum juga memiliki kesamaan yaitu sebagai peralatan dapur ataupun sebagai peralatan upacara tertentu. Dalam proses waktu yang lama produk seni kerajinan gerabah ini masih tetap bertahan pembuatannya, walaupun beberapa jenis produk tertentu telah punah karena kekurangan peminat atau mungkin karena fungsinya telah tergantikan dengan peralatan baru dari bahan plastik, bahan fiber, bahan aluminium, dan bahan besi. Perkembangan teknologi modern semakin memungkinkan berbagai peralatan rumah tangga dibuat dari berbagai bahan yang lebih ringan, lebih praktis, bahkan lebih murah harganya.

Hal tersebut membuat berbagai seni kerajinan semakin terpinggirkan, seperti kerajinan anyaman bakul dari daun lontar yang fungsinya telah digantikan oleh baskom plastik dengan ukuran yang sama, seni kerajinan *gumbang* tergantikan fungsinya dengan berbagai ember plastik, berbagai vas bunga dari bahan plastik juga menggeser pot bunga tanah liat buatan para perajin dari Kabupaten Takalar, kompor gas telah mengurangi pangsa pasar produk tungku, dan banyak lagi peralatan dapur lainnya dari bahan tanah liat yang telah digantikan dengan produk-produk massal buatan industri. Walaupun gempuran perkembangan teknologi modern demikian sengit, namun eksistensi seni kerajinan keramik tradisional di Kabupaten Takalar masih dapat bertahan hingga saat ini, masih terdapat puluhan kelompok perajin gerabah dan keramik tradisional yang memproduksi beragam jenis seni kerajinan keramik tradisional, beberapa diantaranya terus berinovasi untuk mengembangkan desain hiasan dari seni kerajinan keramik yang diproduksi. Mulai dari jenis keramik tradisional yang tergolong gerabah, sampai pada keramik hias dan fungsional.

Bentuk-bentuk gerabah dan keramik juga bermacam-macam, untuk produk gerabah bentuknya lebih statis dan masih merupakan bentuk aslinya sebagaimana bentuk tersebut dibuat pertama kali oleh perajin di kabupaten Takalar. Namun bentuk-bentuk keramik yang baru cenderung lebih dinamis dan berkembang dengan banyak variasi bentuk maupun ukuran, khususnya produk guci dan vas bunga dari Soreang. Bentuk bentuk tersebut berkembang seiring dengan pesanan konsumen, inovasi perajin, maupun hasil pelatihan yang pernah

diikuti oleh perajin. Kategorisasi terhadap bentuk dan jenis gerabah dilakukan berdasarkan pada fungsi gerabah yang masih bertahan pada fungsi lama seperti peralatan dapur, maupun untuk perlengkapan ritual dengan tekstur permukaan masih berwarna asli tanah liat tanpa polesan cat ataupun glasir. Jenis produk ini adalah jenis produk yang telah diproduksi sejak ratusan tahun yang lalu dan masih bertahan hingga saat ini, sebagian diantaranya sudah tidak diproduksi lagi seperti celengan, namun sebagian besar gerabah lainnya masih dibuat secara berkesinambungan oleh perajin, walaupun produksinya sudah tidak sebanyak sebelum tahun 1980-an, saat barang-barang rumah tangga dari bahan plastik dan kompor minyak dan gas belum dipakai secara lebih luas oleh seluruh masyarakat.

Soegondho (1993) dalam penelitiannya telah memberikan gambaran tentang pengelompokan jenis bentuk keramik gerabah dari masa prasejarah yang dikategorikan kedalam bentuk-bentuk tradisional yaitu piring, cawan, periuk, kendi dan tempayan masing-masing memiliki deskripsi sebagai berikut: 1) piring adalah suatu tempat atau wadah makanan berbentuk bulat, berukuran kecil sampai sedang, dan bertepi lebar, tidak berleher, bahan tanah liat biasa dikenal dengan sebutan *cobek*; 2) cawan (*pengaron Jawa*), terbuat dari tanah liat berukuran kecil sampai sedang, merupakan tempat makanan yang berukuran kecil sampai sedang. Ada yang berbentuk bulat, silendris, memiliki bentuk pendek tidak berleher, beralas rata atau membulat, serta memiliki tepi lebar dan bertutup; 3) periuk, merupakan gerabah sebagai wadah yang memiliki multi fungsi, serta dapat digunakan untuk tempat makanan, sebagai alat memasak. Berbentuk bulat, berbadan tinggi, pada bagian tengahnya melebar, berongga atau mempunyai kedalaman, memiliki volume sedang, berleher dan ada kalanya juga berkaki serta memiliki tepian yang sempit, 4) tempayan, tempat untuk menyimpan air yang bermuatan besar, berbentuk bulat atau silendris, ada yang berleher dan ada pula yang tidak berleher. Proporsinya tinggi, pada bagian bawah/dasarnya rata atau bulat serta bertepian/bagian atasnya sempit; dan 5) kendi adalah sejenis wadah khusus untuk air minum, berbentuk bulat, memiliki bentuk leher yang kecil memanjang, pada bagian salah satu sisi badannya terdapat cerat, secara keseluruhan berproporsi tinggi dan bervolume sedang.



Gambar 3. Bentuk-bentuk keramik tradisional di Takalar yang dibuat tahun 1980 (Rekonstruksi: Irfan, 2015)

Kesinambungan produksi jenis gerabah ini didukung oleh masyarakat dipelosok desa yang masih membutuhkan produk-produk tersebut sebagai alternatif peralatan dapur yang lebih hemat dan ramah lingkungan. Misalnya tungku tanah liat digunakan untuk memasak dengan menggunakan kayu bakar yang masih banyak tersedia dilingkungan sekitar rumah. Demikian pula dengan berbagai upacara ritual masyarakat yang membutuhkan perlengkapan seperti dupa dari bahan tanah liat. Persamaan yang terdapat pada karya kerajinan rakyat tradisional, kebanyakan bersumber pada nilai guna, dan nilai tekniknya. Sebagian besar pusat kerajinan keramik tradisional terdapat di daerah pedalaman, di desa-desa pertanian, di mana kerajinan tersebut merupakan pekerjaan sampingan para petani. Hasil kerajinan ini sebagian besar dipakai oleh masyarakat sekitarnya sebagai benda pakai sehari-hari seperti perabot dapur, peralatan untuk makan minum, benda hias rumah tinggal, dan benda lain yang masih diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana (Depdikbud, 1983: 2). Sejalan dengan hal itu, Rohidi mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beranekaragam; aneka ragam budaya, lingkungan alam atau wilayah geografis, kesejarahan, dan pelapisan sosialnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia itu tercermin pula dalam berbagai ekspresi keseniannya. Atau, dengan perkataan lain, masing-masing kelompok masyarakat di Indonesia mendukung dan mengembangkan keseniannya yang khas. Kesenian yang didukung itu menjadi model-model pengetahuan yang dimiliki dan yang secara operasional digunakan

secara selektif untuk memenuhi kebutuhan estetikanya (Rohidi, 2000: 119).

Upaya pengembangan terhadap sentra seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar telah dilakukan sejak awal tahun 1980-an, khususnya oleh pemerintah Kabupaten Takalar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan kerjasama dengan Kantor Wilayah Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu hasil pengembangan yang masih terus digeluti oleh perajin adalah munculnya produk kursi keramik buatan perajin dari Takalar. Walaupun pada awalnya pengembangan kursi ini merupakan peniruan dari bentuk kursi dari daerah Pulutan Manado yang pada saat itu digagas oleh pegawai dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan, namun tingginya minat pembeli terhadap produk ini membuat perajin tetap membuatnya sampai saat ini, bahkan banyak perajin jenis guci juga beralih menjadi perajin kursi keramik. Fenomena tersebut menimbulkan kompetisi produk kursi antar kelompok perajin, kelompok-kelompok perajinpun banyak yang memasarkan sendiri produk kursinya dengan berbagai cara, baik menjual secara langsung pada konsumen di daerah terdekat dengan wilayah perajin, maupun dengan membawa produk kursi tersebut untuk dijual di luar Sulawesi Selatan.

Sejak tahun 1980-an sampai tahun 2014 telah banyak program pengembangan dan pelatihan yang dilakukan oleh berbagai instansi untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar. Instansi yang paling sering melakukan pembinaan adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan, baik tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun tingkat Kementerian. Selain Disperindag, Dinas Sosial juga pernah melakukan pendampingan melalui program pemberdayaan sosial dengan memberikan bantuan modal untuk pengembangan usaha seni kerajinan keramik. Dari berbagai program pengembangan yang pernah dilaksanakan, tampaknya belum banyak berpengaruh terhadap perkembangan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar. Kondisi usaha seni kerajinan keramik yang ada di beberapa lokasi di Kabupaten Takalar belum ada yang mengalami kemajuan secara ekonomi sehingga usahanya dapat dikategorikan sebagai usaha menengah, seluruh usaha seni kerajinan keramik masih tergolong usaha kecil yang masih berbasis

rumahan (home industry) dan dikelola oleh masing-masing anggota keluarga sendiri, manajemen pengelolaan usaha juga masih tradisional dan belum memperlihatkan upaya sungguh-sungguh untuk maju dan berkembang. Beberapa perajin yang pernah mengikuti program pengembangan bahkan telah berhenti menjadi perajin.



Gambar 4. Bentuk-bentuk keramik tradisional di Takalar yang dibuat setelah tahun 1990 dan setelah tahun 2000 (Rekonstruksi: Irfan, 2015)

Sulitnya memajukan usaha seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang belum sesuai harapan adalah faktor desain dengan berbagai aspeknya seperti aspek teknologi produksi, aspek bentuk, aspek fungsi, maupun aspek hiasannya. Upaya pengembangan yang telah dilakukan sebenarnya sudah memperlihatkan hasil yang baik dari segi aspek bentuk, fungsi dan hiasan, namun kelalaian dari segi aspek teknik produksi membuat kualitas produk baru yang dikembangkan belum sesuai harapan.

Departemen Sosial Kabupaten Takalar memiliki program pembinaan industry kecil, salah satu industry kecil yang pernah dibina adalah kelompok perajin Dg. Bombong (61) pada tahun 2012. Dari pembinaan yang dilakukan Departemen Sosial, kelompok perajin Dg Bombong diberi nama “Kube Anggrek 3”. Model pembinaannya adalah memberikan bantuan dana untuk modal usaha dan melakukan

pemantauan terhadap perkembangan usaha yang dibina. Modal yang diberikan sebesar Rp. 30.000.000 untuk modal usaha yang mencakup penyediaan bahan baku, pembelian alat dan bahan produksi, serta untuk pembuatan kios untuk memajang keramik hasil produksi.

Dinas Sosial menjalankan program pengembangannya dengan pendampingan dan beberapa pelatihan singkat yang terkait dengan pengelolaan manajemen usaha. Kelompok-kelompok usaha yang dibantu adalah usaha yang berpotensi dapat meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok. Salah satu yang pernah mendapatkan bantuan adalah usaha keramik Dg. Bombong dengan nama usaha “Kube Anggrek 3”. Menurut Dg. Bombong, dana yang diberikan sangat bermanfaat, salah satu manfaatnya adalah menyewa lahan untuk pengambilan bahan baku, puluhan perajin mengambil bahan baku tanah dilahan tersebut, namun masih tersedia banyak yang bisa diambil, hanya untuk biaya sewa angkutan ditanggung sendiri oleh perajin yang membutuhkan.

Bentuk pengembangan lainnya adalah melalui pemesanan oleh konsumen, model ini adalah pemesan atau konsumen memesan langsung pada perajin jenis produk gerabah atau keramik tradisional yang dibutuhkan, pemesan menyampaikan langsung pada perajin jenis dan bentuk keramik yang diinginkan, beberapa pemesan memberikan biaya panjar pada perajin dan pemesan menyampaikan spesifikasi produk yang diharapkan, ada juga pemesan yang memperlihatkan contoh, lalu perajin segera membuatnya sesuai jangka waktu yang disepakati bersama. Setelah produk selesai dibuat perajin akan menghubungi pemesan untuk mengambil barangnya, namun banyak juga pemesan yang tidak mengambil lagi produk pesanannya, pemesan seperti ini biasanya tidak menyimpan panjar terlebih dahulu, sehingga tidak ada ikatan resmi dan belum ada kepercayaan yang dibangun bersama perajin.

Pemesan biasanya berasal dari perorangan, hotel, penjual coto, arsitek, ibu rumah tangga, dan penjual bunga serta pemilik toko bunga. Tidak semua pemesan merasa puas dengan hasil yang telah dibuat oleh perajin di Takalar, khususnya dari kalangan hotel yang biasanya memesan produk sesuai contoh yang diberikan, contoh yang diperlihatkan biasanya adalah keramik dari Lombok yang berwarna kulit asam, mirip juga dengan keramik dari Bayat,

biasanya pemesan dari hotel sudah memiliki standar tertentu untuk produk keramik yang dipesan, sementara perajin memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek untuk memenuhi standar tersebut. Oleh sebab itu kebanyakan keramik yang dipajang di hotel-hotel di Kota Makassar justru didatangkan dari Lombok. Selain harganya bisa lebih murah, juga kualitas sudah dianggap sesuai dengan standar yang diharapkan.

Fenomena tersebut membuat seni kerajinan keramik dari Takalar kalah bersaing dengan seni kerajinan keramik dari daerah lain di luar Sulawesi seperti dari Pulau Lombok, sebab selain kualitas yang belum memenuhi standar konsumen, juga mentalitas perajin yang sulit untuk merubah pola kerjanya untuk menghasilkan seni kerajinan keramik yang lebih baik dan berkualitas. Pola kerja perajin yang membuat seni kerajinan keramik selalu ingin cepat sehingga kurang memperhatikan detail, baik pada saat pembentukan, pengeringan, pembakaran, penghiasan hingga tahap finishing. Kelihatannya perajin yang lebih berorientasi pada kuantitas daripada kualitas, sehingga hampir setiap produk seni kerajinan keramik yang dibuat selalu memiliki kekurangan, khususnya pada bentuk yang kurang rapi.

Model pengembangan lainnya adalah model inovasi perajin, model pengembangan ini bersumber dari inisiatif dan kreatifitas perajin dalam menciptakan produk-produk baru yang lebih kompetitif, di berbagai daerah dengan sentra kerajinan yang telah berkembang dan maju, biasanya model pengembangan ini sudah familiar, banyak perajin yang telah banyak melihat produk sejenis dengan bentuk dan keunikan yang berbeda, sehingga bentuk bentuk tersebut menjadi inspirasi bagi perajin untuk membuat bentuk dan jenis produk seni kerajinan yang baru dan lebih unik, baik dari segi bentuk, fungsi, hiasan, maupun teknik produksinya. Model ini lebih dominan mengandalkan faktor internal atau faktor domestik Faktor domestik adalah terjadinya perubahan diakibatkan adanya usaha dari dalam diri anggota masyarakat untuk mencapai kemajuan hidupnya dengan jalan pembangunan disegala aspek bidang kehidupannya (Kusmadi, 2010: 64).

Dalam model pengembangan ini, perajin menjadi desainer untuk seni kerajinan barunya, perajin seperti ini untuk sentra seni kerajinan keramik di Takalar masih langka, walaupun sebenarnya beberapa dari perajin memiliki

kemampuan yang baik untuk menjadi desainer, namun sangat jarang perajin yang bisa memaksimalkan kemampuan tersebut. Salah satu dari perajin di Takalar yang dapat memanfaatkan potensi dirinya menjadi inovator dari produk seni kerajinan keramik yang dibuat adalah M. Yunus Dg. Siana (55). Perajin yang lebih akrab dipanggil Dg. Siana ini tinggal di Dusun Sandi, dan telah mencoba mengembangkan seni kerajinan “bunting-bunting” menjadi wujud patung yang lebih realis. Bahkan Dg Siana juga telah membuat berbagai jenis patung-patung souvenir seperti gajah, “tedong bonga” (kerbau khas Toraja) sebagai inisiatif sendiri untuk dijual, beragam asbak dengan bentuk ikan, pernah juga membuat papan nama rumah, nomor ruangan, dan papan nama pejabat untuk kantor-kantor dari bahan tanah liat. Kreatifitas Dg. Siana yang telah mencoba membuat banyak produk baru yang belum pernah dibuat sebelumnya oleh perajin lainnya menjadikannya sebagai salah satu inovator dari seni kerajinan keramik di Takalar.

Keterampilan Yunus Dg Siana dalam bidang seni lukis juga membuatnya kurang focus untuk mengembangkan seni kerajinan keramik di Dusun Sandi, sebab kesibukannya menerima orderan melukis bangunan sekolah, dan membuat taman untuk TK, SD, Maupun SMP lebih banyak menyita waktunya. Sudah puluhan sekolah yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Takalar yang sudah dilukis. Hal tersebut digeluti karena faktor ekonomi yang lebih menguntungkan dengan mengerjakan orderan lukis, sementara membuat keramik belum ditekuni secara maksimal. Namun apabila order lukis sepi Dg Siana kembali fokus membuat patung-patung dari bahan tanah liat dengan bentuk-bentuk baru yang belum pernah dibuat oleh perajin lainnya di Kabupaten Takalar.

Perkembangan berbasis inovasi perajin sebenarnya memiliki peluang dan kemungkinan paling besar untuk berhasil, sebab model ini dilalui sendiri oleh perajin, model yang diciptakan oleh perajin berdasarkan ramuan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan membangun jaringan yang dapat menguntungkan sektor kerajinan yang sedang digelutinya. Keunikan dari inovasi dan kreatifitas perajin selalu dinanti oleh pasar yang selalu rindu pada keunikan bentuk dan estetika baru dari sebuah produk seni kerajinan, termasuk seni kerajinan keramik. Inovasi mungkin merupakan

kunci kesuksesan organisasi, akan tetapi tenaga kerja yang mempunyai *skill* yang tinggi merupakan faktor yang penting untuk inovasi (Baldwin,1999). Dalam model pengembangan ini, seorang perajin akan menyulap dirinya menjadi seniman, desainer, dan wirausaha yang sukses. Sebagai seorang seniman, perajin akan mengedepankan idealismenya dalam menciptakan keunikan yang khas dan menjadi pancaran jiwanya. Sebagai seorang desainer perajin dapat membaca kebutuhan pasar, perajin dapat menciptakan nilai-nilai estetika yang digemari oleh konsumennya. Dan sebagai seorang wirausaha, perajin mampu berfikir jangka panjang, mampu membangun jaringan, serta dapat menciptakan produk yang kompetitif serta dapat dijual.

Pembahasan

Berbagai perkembangan seni kerajinan keramik di Takalar telah banyak yang diimplementasikan, namun tidak semua model tersebut bisa berhasil dan sesuai harapan. Sebuah pelatihan dan pengembangan hasilnya mungkin ada yang bisa terlihat secara langsung, namun ada juga pelatihan dan pengembangan yang terencana dan dilaksanakan oleh sebuah instansi/lembaga namun belum bisa memberikan dampak secara langsung, kemungkinan hasilnya akan mulai terlihat beberapa tahun kemudian setelah peserta telah memiliki kesiapan untuk memaksimalkan berbagai potensi, keterampilan, kreatifitas, dan pengalaman yang dimilikinya selama ini.

Sangat mungkin juga seorang peserta perajin sedang menunggu momentum yang paling tepat untuk segera beraksi dan terjun secara total pada bidang kerajinan yang digelutinya. Hanya saja perajin perlu untuk terus diberi rangsangan dalam berbagai pelatihan, pembinaan, pengembangan, maupun pendampingan yang dilakukan terhadapnya. Pemegang kunci utama dari keberhasilan usaha sebuah sentra kerajinan sebenarnya terletak pada perajinnya sendiri. Perajin yang ulet, tekun, inovatif, konsisten, dan berjuang dengan penuh semangat suatu saat akan mencapai apa yang dicita-citakannya. Oleh sebab itu, tidak ada satu model pengembangan apapun yang mutlak dapat menjamin keberhasilan usaha seorang perajin, kecuali tekad dan keinginan yang kuat dari perajin sendiri untuk mengembangkan usahanya, berbagai faktor eksternal merupakan penunjang.

Dari berbagai pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang pernah dilakukan oleh berbagai instansi seperti Departemen Sosial, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, serta beberapa peneliti dan akademisi pada perajin gerabah/keramik di Takalar, maka ada empat aspek desain yang yang selalu menjadi titik fokus perhatian untuk dikembangkan, empat aspek tersebut adalah aspek bentuk, aspek fungsi, aspek hiasan, dan aspek teknik produksi. Setiap program pengembangan memiliki fokus yang berbeda-beda terhadap aspek desain yang dikembangkan tergantung pada hasil identifikasi awal atas kebutuhan masing-masing perajin. Oleh sebab itu, empat aspek tersebut dirangkum menjadi sebuah model pengembangan yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan.



Gambar 5. Perkembangan seni kerajinan keramik berbasis empat aspek desain

Pengembangan aspek bentuk adalah mengubah bentuk awal dari produk keramik, apakah mengubah secara keseluruhan bentuk atau hanya mengubah pada bagian tertentu saja seperti badan, kaki, atau bibir keramik atau gerabah tetap menjadi bagian dari pengembangan bentuk, mengubah ukuran juga menjadi bagian dari pengembangan bentuk, oleh sebab itu seni kerajinan keramik yang awalnya ukurannya kecil dan diubah menjadi lebih besar dapat pula dikategorikan sebagai perubahan bentuk kecil menjadi bentuk besar. Bentuk seni kerajinan keramik dapat dikembangkan sesuai pesanan, kebutuhan, kecenderungan pasar, atau sebagai bentuk ekspresi dari perajin saja, sebagaimana Read mengatakan bahwa seni bukan hanya sekedar perwujudan dari suatu ide tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari berbagai ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang kongkrit (Read, 2000: 4). Identifikasi awal terhadap bentuk guci dan vas bunga yang telah dibuat perajin keramik di

Takalar menunjukkan bahwa bentuk guci belum mengalami perubahan yang berarti dari bentuk lama, demikian pula berbagai jenis vas bunga, sehingga variasi bentuk dari guci dan vas bunga masih kurang dan perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai sebuah upaya inovasi untuk memunculkan berbagai alternatif pilihan baru bagi konsumen.

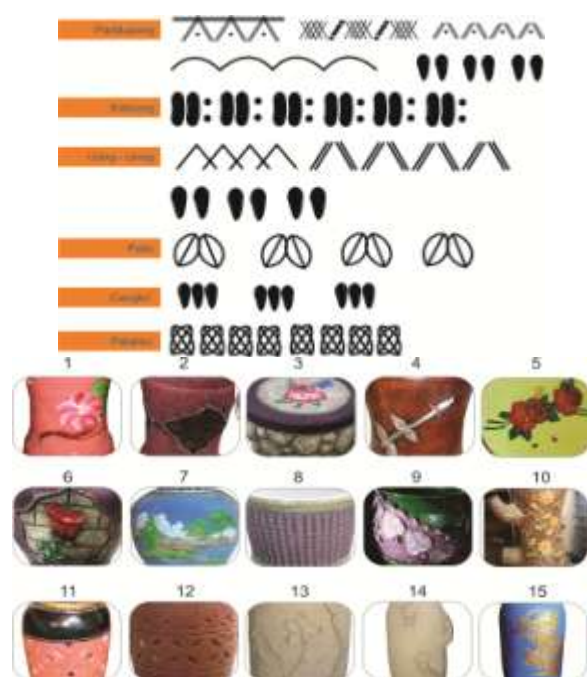
Pengembangan bentuk pada seni kerajinan keramik di Takalar dilakukan pada produk guci dan vas bunga, dari bentuk lama yang telah ada menjadi beberapa bentuk baru. Pengembangan aspek bentuk ini juga terintegrasi dengan pengembangan hiasan dan teknik produksinya, sehingga bisa menghadirkan contoh produk yang lebih baru dari produk yang lama. Pengembangan bentuk guci dan vas bunga dilakukan dengan merubah bagian-bagian tertentu termasuk bagian konturnya. Secara garis besar, jenis bentuk bidang dapat dibagi dalam dua kategori. Pertama adalah jenis bentuk *geometris*, yaitu bentuk-bentuk yang dihasilkan dari pengembangan bentuk dasar, seperti bentuk bujur sangkar, lingkaran, dan segitiga sama sisi, masing-masing bentuk dasar memiliki kecenderungan untuk mengalami deformasi bentuk. Kedua adalah bentuk *organis*, yaitu bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh sesuatu yang hidup dan tumbuh. Bentuk organis merupakan stilasi dari bentuk-bentuk alam, merupakan akibat dari pertumbuhan atau perkembangan yang mengikuti aturan alam tertentu (Masri, 2010: 100-112).

Pengembangan fungsi, dari hasil identifikasi awal terhadap berbagai fungsi seni kerajinan keramik di Takalar menunjukkan bahwa berbagai produk gerabah tradisional seperti tungku masak atau *anglo*, *pammaja butta*, *korong jawa*, *katoang*, *baranneng*, dan *uring-uring* masih diproduksi secara berkesinambungan oleh perajin hingga saat ini, setiap jenis produk gerabah tersebut belum mengalami perubahan dan pengembangan yang berarti, para perajin juga masih tetap konsisten membuat produk tersebut di kolom-kolom rumah sebagai aktifitas sampingan. Ditinjau dari aspek teknik produksi, bentuk, fungsi maupun hiasan, maka berbagai jenis produk gerabah tersebut belum mengalami perubahan dan pengembangan yang berarti, oleh sebab itu, upaya pengembangan perlu dilakukan terhadap jenis produk gerabah tersebut, namun demikian, proses produksi gerabah tradisional tersebut tetap

berlanjut dan berkesinambungan sambil perlahan-lahan mengembangkan dan memberi nilai tambah terhadap aspek fungsi dan aspek hiasan produk.

Pengembangan fungsi pada seni kerajinan keramik di Takalar adalah pengembangan produk gerabah untuk kebutuhan alat dapur menjadi fungsi baru seperti menjadi vas bunga, elemen interior, atau menjadi perangkat lampu tidur untuk kamar-kamar hotel. Objek desain merupakan artefak yang berguna bagi kehidupan manusia sehari-hari, selain memenuhi fungsi tertentu, juga menampilkan sejumlah tanda visual seperti bentuk dan warna (Masri, 2010:59). Sebagai konsekuensi dari pengembangan fungsi tersebut maka kemungkinan akan terjadi pula perubahan bentuk, finishing, dan teknik pengolahan sehingga berbagai aspek desain secara integral bersama-sama dikembangkan.

Pengembangan hiasan pada seni kerajinan keramik di Takalar untuk produk guci dan vas bunga dipadukan dengan pengembangan bentuk dan teknik/proses materialnya. Identifikasi awal adalah bentuk-bentuk guci dan vas bunga keramik yang telah dibuat oleh perajin di Takalar cenderung tidak mengalami pengembangan sebab dalam beberapa tahun terakhir belum ada jenis bentuk guci dan vas bunga yang baru dari perajin di Takalar. Guci-guci yang telah adapun permukaannya dan finishnya masih kurang halus, dan masih menggunakan bahan dan teknik yang sederhana, bahan dari cat tembok dengan teknik kuas, padahal terdapat banyak kemungkinan pengembangan bentuk yang bisa dilakukan. Untuk membuat bentuk-bentuk baru tersebut dibutuhkan proses beberapa minggu, sebab bentuk yang telah dipesan harus dibuat terlebih dahulu oleh perajin, proses pembuatannya pun mengalami beberapa proses (Pengolahan, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran). Untuk produk guci dengan teknik hias tempel dan toreh sebelum pembakaran terlebih dahulu di hias, setelah itu baru difinishing dengan warna sesuai teknik yang dipilih, apakah kuas atau semprot.



Gambar 6. Pola hias keramik tradisional tahun 1980

dan pola hias setelah tahun 2000

Pengembangan hiasan pada produk kursi keramik dipadukan dengan pengembangan teknik/proses materialnya. Kursi keramik yang telah jadi bentuknya dari Takalar namun belum dihias dan difinishing kemudian digunakan sebagai eksperimen pengembangan hiasan dan teknik/proses. Sebagai identifikasi awal adalah hiasan-hiasan pada kursi keramik di Takalar masih kurang variatif dan hanya menggunakan teknik kuas serta bahan cat tembok, permukaan kursipun tidak dihaluskan terlebih dahulu sehingga tekstur cenderung kasar dan kurang menarik serta harganya sangat murah. Oleh sebab itu, agar permukaan lebih halus maka kursi keramik terlebih dahulu dilapisi secara merata campuran A-plus lalu dihaluskan dengan amplas, setelah itu dicat dasar dengan menggunakan teknik air brush dan bahan cat dico, pola hias yang telah disiapkan juga lebih divariasikan dengan warna-warna baru. Setelah hiasan dan teknik/proses material dari produk kursi keramik Takalar dikembangkan, diharapkan bisa meningkatkan estetika, kualitas dan harga jual dari produk kursi keramik tersebut.



Gambar 7. Salah satu desain hiasan dengan berbagai alternatif warna, serta salah satu hasil penerapannya pada kursi keramik di Takalar (Foto: Irfan, 2015)

Pengembangan teknik produksi dan material pada seni kerajinan keramik dapat meliputi aspek yang lebih luas seperti teknik pengolahan tanah liat, atau penambahan jenis tanah liat tertentu pada tanah lokal atau mungkin menyaring tanah agar lebih halus kemudian mengurangi kandungan pasir agar produk keramik yang dibuat bisa lebih kuat dan halus dari sebelumnya. Pengembangan teknik dan proses juga dapat diterapkan pada teknik hias seperti lebih memvariasikan berbagai teknik hias seperti teknik tempel, teknik toreh, teknik kuas, dan teknik air brush. Pengembangan teknik dan proses juga dapat dilakukan pada teknik pembentukan seperti teknik tatap landas, teknik *piching*, teknik cetak, teknik putar, teknik pilin, teknik ekspresif maupun teknik lainnya. Pengembangan teknik dan proses yang dilakukan pada seni kerajinan keramik di Takalar adalah penambahan material A-plus (semen putih) untuk lebih memperhalus tekstur dari kursi dan guci, kursi dan guci didempul sampai rata dengan A-plus kemudian diampas sampai rata dan halus lalu di hias (motif sesuai desain)

dengan teknik *air brush* dan menggunakan cat *dico* setelah itu difinishing dengan pernis/polytur.

Model pengembangan yang dieksplorasi adalah model yang berdasarkan pada elemen-elemen yang telah menjadi bagian integral dari desain seperti bentuk, fungsi, hiasan atau dekorasi, dan teknik produksi. Ke empat aspek tersebut dapat menjadi satu kesatuan model pengembangan yang digunakan sebagai strategi pengembangan produk seni kerajinan keramik, atau dapat pula hanya menggunakan salah satu aspek saja, atau dapat memadukan beberapa aspek sesuai kebutuhan di lapangan. Dalam realitasnya di Kabupaten Takalar, model pengembangan seni kerajinan keramik berbasis pendekatan desain ini dilakukan secara terpisah dan sesuai kebutuhan dan skala prioritas, misalnya untuk produk kursi keramik yang bentuknya telah mengalami perubahan dan penyempurnaan oleh para perajin tinggal di kembangkan aspek hiasan dan teknik atau prosesnya, sedangkan fungsi dan bentuknya tidak perlu lagi untuk dikembangkan untuk saat ini. Namun untuk produk-produk seperti guci dan vas bunga sangat memungkinkan untuk terus menerus mengembangkan berbagai aspek desainnya, seperti bentuknya masih perlu divariasikan, fungsinya dapat dikembangkan sebagai elemen lampu atau tempat buah, hiasannya bisa lebih diperkaya dengan tema-tema tertentu dan penerapan motif-motif etnik lokal maupun nasional, dan teknik atau proses materialnya bisa dikembangkan agar gucinya lebih kuat, tahan lama dan finishnya lebih halus.

Model pengembangan seni kerajinan keramik berbasis pendekatan desain ini merupakan model yang dikembangkan berdasarkan fenomena lapangan, terdapat jenis-jenis produk tertentu yang dapat dikembangkan dengan menggunakan empat aspek desain yang ditawarkan, namun ada juga produk yang hanya bisa dikembangkan pada aspek desain tertentu saja. Mengembangkan produk seni kerajinan keramik dengan menggunakan berbagai aspek desain seperti bentuk, fungsi, hiasan, dan teknik produksi akan membutuhkan waktu yang lama sebab berbagai aspek harus diidentifikasi terlebih dahulu unsur-unsur apa yang akan dikembangkan dari berbagai aspek tersebut, setelah itu menyiapkan rencana produksi, dan proses produksinyapun harus melalui tahapan-

tahapan yang cukup lama mulai dari pengolahan bahan, pembentukan, pengeringan, penghiasan (untuk teknik toreh dan tempel), pembakaran, dan finishing. Model pengembangan ini secara integral dapat diterapkan pada salah satu jenis produk tertentu yang mencakup seluruh aspek desain, mulai dari pengembangan bentuk, fungsi, hiasan, maupun teknik produksinya, namun karena pertimbangan kepentingan penelitian yang membutuhkan berbagai sampel sebagai objek kajian dan eksperimen sehingga model pengembangan digunakan secara terpisah pada berbagai jenis produk yang berbeda.

Fleksibilitas model pengembangan yang ditawarkan adalah model ini dapat digunakan secara terpisah berdasarkan aspek desainnya dan kebutuhan jenis produk yang akan dikembangkan, dan model ini juga dapat diterapkan secara terintegrasi, seluruh pengembangan aspek desain diterapkan pada salah satu jenis produk saja, sehingga benar-benar melahirkan sebuah produk yang berkualitas. Mulai dari teknik produksi (teknik pengolahan bahan baku, jenis tanah yang digunakan, teknik pembentukan, teknik pengeringan, teknik pembakaran, teknik hiasan dan finishingnya, bahan yang digunakan) dilakukan upaya pengembangan, demikian pula aspek fungsi, bentuk, dan aspek hiasannya. Eksperimen pengembangan produk secara menyeluruh pada berbagai aspek desain yang ada akan lebih mudah dilaksanakan di studio atau laboratorium sebab disamping sarana dan prasarana yang menunjang, juga bisa dilakukan berbagai eksperimen uji bahan atau material tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada berbagai jenis seni kerajinan keramik di Takalar, baik kesinambungan dari aspek bentuk, fungsi, maupun aspek hiasannya senantiasa dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun aspek eksternal. Upaya pengembangan desain melalui berbagai pelatihan yang dilakukan oleh berbagai instansi merupakan upaya pihak eksternal untuk merubah berbagai aspek desain keramik/gerabah agar lebih bernilai kompetitif. Walaupun berbagai pelatihan dan pembinaan yang pernah dilakukan belum sesuai harapan berbagai pihak, namun pola dan model pembinaan yang pernah dilakukan tersebut dapat

menjadi pelajaran berharga untuk menyusun strategi dan model pengembangan yang lebih tepat di masa mendatang. Dengan melihat kesinambungan dan perubahan, serta berbagai pengembangan dan pelatihan yang pernah dilakukan terhadap seni kerajinan keramik di Takalar, maka dibuatlah sebuah rancangan model pengembangan yang berfokus pada empat aspek desain, aspek bentuk, aspek fungsi, aspek hiasan/nilai estetika, dan aspek teknik produksi dan material. Model pengembangan berbasis pendekatan desain ini dapat mencakup seluruh aspek desain yang pernah dikembangkan atau yang akan dikembangkan pada masa mendatang. Setelah itu dibuatlah rencana implementasi model untuk menciptakan produk baru yang berkualitas.

Sebagai masukan dan rekomendasi bagi pemerintah setempat agar selalu melakukan program pembinaan sentra industri seni kerajinan keramik secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perajin dalam meningkatkan kualitas produknya. Model pengembangan berbasis desain yang ditawarkan merupakan salah satu model yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan perajin dan sesuai anggaran pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- A. M, Khalil. 1996. "Potensi dan Penggunaan Bahan Keramik Hias di Sulawesi – Selatan" *Makalah hasil penelitian tanah liat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pertambangan dan Energi.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik, Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Yogyakarta: Program SPMA Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta kerjasama dengan Arindo Nusa Media
- Baldwin, John R. 1999. "Innovation, Training and Success", *Working Paper Series, Micro-Economic Analysis Division Canada*, No. 137.
- Borahima, Ridwan, 1977/1978. *Tembikar di Sulawesi Selatan*, Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan
- BPS. 2012., *Kabupaten Takalar Dalam Angka 2012*, Takalar: Badan Pusat Statistik
- Cross, Nigel. (1971), *Design Participation. Proceeding Of The Design Research Society Conference*.
- Dharsono. 2007. *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains
- Depdikbud. 1983/1984. *Album Keramik Tradisional Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*, New Jersey, Prentice Hall, Inc.
- Guntur. 2005. *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta
- Heskett, John. 1986. *Desain Industri*, Penerjemah Candra Johan & Penyunting Agus Sachari, Jakarta: Diterbitkan atas Kerja sama dengan Indes Kelompok Studi Desain Jurusan Desain ITB
- Kemenparekraf. 2015. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*. Tim Studi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Penerbit PT. Republik Solusi Jakarta.
- Kusmadi, 2010 "Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia" dalam Jurnal Kriya Seni ORNAMEN, Volume 7, No. 1, Januari 2010, ISI Surakarta
- Masri, Andry. 2010. *Strategi Visual Bermain Dengan Formalistik dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual Dalam Desain*, Yogyakarta: Jalasutra
- Miles, M.B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: (UI-PRESS)
- Nurhadi, et.al. 1980. Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan
- Papanek, Victor. 1974. *Design for the Real World*, London, Granada Publishing Limited
- Poesponegoro, Marwati Djoened, et.al, 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Read, Herbert. 2000. *Seni: Arti dan Problematikanya*, (terjemahan Soedarso

- SP.), Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Rohidi, T.R. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa
- _____, 1999. "Pengembangan Seni Kria Dalam Konteks Kebudayaan Nasional" Makalah seminar Kria dan Rekayasa ITB, Bandung: November 1999 hlm. 2.
- Rothberg, Robert. 1990. *Corporate Strategy and Product Innovation*, London: The Free Press
- Sachari, Agus. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sachari, Agus, dan Yan Yan S. 2001 *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, Bandung: Penerbit ITB
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*, ISI Yogyakarta
- Sp., Soedarso. 2006. *Triologi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- _____, 2000. "Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya kedalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia." Makalah pada Temu Seni Rupa Fort Rotterdam 2000, dalam *Pinisi edisi Khusus Revitalisasi Seni Rupa Tradisional*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni. Vol. 6 No. 2, Makassar: FBS UNM, tahun 2000.
- Soegondo, Santoso. 1993. *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*. Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia
- Sudiyati, Noor. 2012. "Keramik Singkawan Kalimantan Barat, Kajian Aspek Estetika" Disertasi Doktor Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Walker, John A. 1989 *Design History and the History of Design*, London, Pluto Press
- Widagdo. 1993 "Desain Teori dan Praktek" Makalah Disampaikan pada Dies Natalis ke-34, Intitut Teknologi Bandung
- _____, 1999. "Pengembangan Desain Bagi Peningkatan Kria" Makalah Seminar Konperensi Tahun Kria dan Rekayasa ITB, Bandung.
- _____, 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB
- Wiyancoko, Duddy. 2000. *Dimensi Kebudayaan Dalam Desain, Orasi Ilmiah pada Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung, 18 Agustus 2000 di Sasana Budaya Ganesa*, Bandung.